



AWAL MULA ARAJANG BINUANG

Kurang lebih setengah kilometer dari kota Kecamatan Binuang, di sebelah barat, terdapat sebuah kampung bernama Ammassangan. Di kampung tersebut terdapat sebuah komunitas yang dipimpin oleh seorang arung bernama Sipajolangi. Tidak lama setelah kampung itu berdiri, masyarakat melihat sebuah pohon besar yang disebut pohon anuang. Karena pohon tersebut sangat rindang dan cocok dijadikan tempat berlindung, masyarakat kemudian sepakat memindahkan permukiman mereka ke dekat pohon anuang itu. Setelah berpindah, mereka membentuk komunitas baru dan menetapkan Sipajolangi sebagai arung pertama.

Setelah komunitas di Binuang terbentuk, datanglah utusan dari Kerajaan Bone. Pada waktu itu, mereka meminta bantuan untuk

memerangi Arung Paniki di Wajo. Menanggapi hal tersebut, Sipajolangi menyiapkan sekitar delapan puluh prajurit pilihan. Para prajurit ini dipilih melalui ujian di sebuah gunung bernama Erang Batu. Di tempat itu mereka dilatih berbagai ilmu perang, termasuk kemampuan agar tubuh mereka tidak mempan senjata.

Setelah delapan puluh prajurit pilihan terbentuk, Sipajolangi bersama dua panglima perangnya, yaitu Tapengo dan Takumba, berangkat menuju Bone. Sesampainya di Bone, Arung Bone merasa kecil hati melihat jumlah pasukan yang dibawa Sipajolangi. Ia berkata bahwa pasukan Bone yang berjumlah ribuan saja belum mampu menembus benteng Arung Paniki, sedangkan pasukan Binuang hanya berjumlah delapan puluh orang. Akibatnya, pasukan Binuang dipinggirkan dan hanya diberi tugas mengambil air serta menyiapkan makanan.

The Training at Erang Batu





Setelah sebulan berada di Bone, masyarakat **Pattae'** merasa kecewa karena diperlakukan tidak layak. Mereka kemudian menyampaikan kepada Sipajolangi bahwa mereka datang untuk berperang, bukan untuk mengambil air dan memasak. Sipajolangi lalu menghadap Arung Bone dan menyampaikan keinginannya untuk pulang. Namun Arung Bone bertanya mengapa ia ingin kembali. Sipajolangi menjawab bahwa mereka dipanggil untuk berperang, tetapi justru diperlakukan seperti pelayan. Arung Bone menjelaskan bahwa ia ragu melibatkan pasukan yang hanya berjumlah delapan puluh orang. Sipajolangi pun meminta kesempatan untuk ikut bertempur.

Akhirnya Sipajolangi diberi kesempatan untuk ikut berperang. Dalam peperangan itu, Tapengo dan Takumba menemukan titik lemah benteng

Arung Paniki. Benteng tersebut sulit dihancurkan dari luar, tetapi mudah dirusak dari dalam. Mereka kemudian menemui Arung Paniki dengan menyamar sebagai orang biasa, karena Arung Paniki tidak mengetahui bahwa mereka adalah orang Bone. Mereka menawarkan bantuan untuk menangkap kerbau liar yang berada di sekitar benteng.

Menurut lontaraq, sekitar empat puluh ekor kerbau liar diikat di bagian dalam benteng Arung Paniki. Ketika subuh tiba, kerbau-kerbau itu dibuat mengamuk sehingga benteng menjadi hancur dari dalam. Setelah benteng runtuh, pasukan Bone langsung menyerbu masuk.

Tapengo dan Takumba segera mencari Arung Paniki untuk dibunuh. Dalam lontaraq disebutkan bahwa Arung Paniki dipenggal kepalanya. Setelah peperangan dimenangkan, banyak kerajaan lain, termasuk Soppeng, mengaku sebagai pihak yang membunuh Arung Paniki. Namun Arung Bone meminta bukti. Ternyata Tapengo dan Takumba memiliki bukti bahwa merekalah yang berhasil membunuh Arung Paniki. Arung Bone pun merasa sangat gembira karena berhasil menguasai wilayah Arung Paniki.

Setelah peperangan selesai, Sipajolangi meminta izin kepada Arung Bone untuk kembali ke Binuang karena tugasnya telah selesai. Arung Bone menawarkan seekor kuda untuk digunakan Sipajolangi dan rakyatnya saat pulang. Namun Sipajolangi menolak dengan alasan jika mereka sama-sama menunggang kuda, maka akan sulit membedakan mana Arung Bone dan mana Arung Binuang.

Arung Bone kemudian menawarkan putrinya untuk dinikahi Sipajolangi, tetapi tawaran itu juga ditolak. Setelah itu, Arung Bone berkata, **“Kalau begitu, jadikan yang lima menjadi enam, atau yang enam menjadi tujuh.”** Sipajolangi bertanya maksud perkataan tersebut. Arung Bone menjelaskan bahwa **“yang lima menjadi enam”** berarti **Massandre Pulu’**, sedangkan **“yang enam menjadi tujuh”** berarti **Ba'bana Binanga**. Sipajolangi memilih menjadikan yang enam menjadi tujuh karena lebih dekat dengan wilayahnya. Sejak saat itulah Binuang resmi **masuk ke dalam federasi Pitu Ba'bana Binanga**.

Binuang kemudian ikut dalam Perjanjian Allamungan Batu di Luyo. Dalam pertemuan itu, Sipajolangi hadir sebagai raja pertama Kerajaan Binuang bersama tokoh-tokoh lain seperti

Diku'bur dan I Manyambung To Mepayung.

Setelah Binuang masuk ke dalam federasi tersebut, wilayahnya diperluas. Kerajaan Bone membantu menaklukkan Pokko, Papandanan, dan Kunyi. Dari peristiwa itulah muncul nama Anreapi, karena wilayah tersebut pernah dibakar dalam peperangan sebelum diserahkan kepada Kerajaan Binuang.

Wilayah kekuasaan Kerajaan Binuang membentang dari Paku hingga Matakali. Dalam lontaraq disebutkan bahwa batas wilayah Binuang adalah Sungai Madatte, sedangkan wilayah Balanipa berada di sebelah bawah sungai tersebut. Oleh karena itu, jika ada kerbau melewati Sungai Madatte, masyarakat Balanipa tidak boleh mengambilnya, begitu pula sebaliknya.



Dalam Lontaraq Pattae' Doloan disebutkan bahwa Binuang adalah anak bungsu dari federasi Pitu Ba'bana Binanga karena menjadi kerajaan terakhir yang bergabung di dalamnya. Setelah itu terbentuk Temmajarra Dua yang diprakarsai oleh To Mepayung. Sesudah Binuang dideklarasikan masuk dalam federasi, To Mepayung mengutus seseorang ke Binuang untuk mengundang Sipajolangi menghadiri pertemuan Allamungan Batu yang kemudian menghasilkan perjanjian *Sipamandaq*.

...Selesai...